

Peran Konseling Multibudaya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak di Era Globalisasi

Gadis Putri Amelia Pratama¹, Khairunnisa², Intan Anggraheni Zahrin Prasetyo³,
Athallah Nadhif Baktiadi⁴, Ari Khusumadewi⁵

^{1,2,3,4,5} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: gadis.23167@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Globalisasi membawa dampak besar terhadap keberlangsungan budaya lokal, termasuk budaya Suku Dayak di Kalimantan. Modernisasi dan perkembangan teknologi mempengaruhi cara hidup masyarakat Dayak, terutama generasi muda, yang mulai mengalami pergeseran nilai dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mempertahankan kearifan lokal agar tidak tergerus oleh arus globalisasi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah konseling multibudaya. Konseling ini berperan dalam membantu individu memahami, menghargai, dan mempertahankan budaya lokal mereka di tengah perubahan sosial. Dengan pendekatan berbasis budaya, konseling multibudaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Dayak terhadap pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional. Artikel ini membahas pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal Suku Dayak, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi konseling multibudaya dalam mempertahankan budaya mereka. Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode Literature. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multibudaya dapat menjadi solusi dalam menjaga identitas budaya Dayak dengan menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal, membangun toleransi, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Globalisasi, Kearifan Lokal, Suku Dayak, Konseling Multibudaya*

Abstract

Globalization has a significant impact on the sustainability of local cultures, including the Dayak culture in Kalimantan. Modernization and technological development influence the way of life of the Dayak people, especially the younger generation, who are beginning to experience shifts in values and culture. Therefore, strategies are needed to preserve local wisdom so that it is not eroded by the currents of globalization. One of the approaches that can be applied is multicultural counseling. This counseling plays a role in helping individuals understand, appreciate, and preserve their local culture amidst social changes. With a culturally-based approach, multicultural counseling can enhance the Dayak community's awareness of the importance of preserving traditional values. This article discusses the impact of globalization on the local wisdom of the Dayak tribe, the challenges they face, and the multicultural counseling strategies in preserving their culture. The writing method in this research uses the Literature method. The study results show that multicultural counseling can be a solution in preserving Dayak cultural identity by instilling pride in local culture, building tolerance, and integrating cultural values into daily life.

Keywords : *Globalization, Local Wisdom, Dayak Tribe, Multicultural Counseling*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang kaya dan beragam. Keanekaragaman ini menjadi aset berharga yang perlu dijaga serta dilestarikan. Melestarikan budaya mencerminkan sikap menghargai nilai-nilai filosofis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pedoman dalam memperkuat rasa cinta terhadap budaya bangsa, sehingga tetap terjaga di tengah derasnya arus globalisasi (Mariano, A 2022).

Globalisasi adalah proses transformasi sosial dan budaya dalam skala global yang dapat mendorong perubahan dalam struktur kelembagaan, sistem norma, serta nilai-nilai dalam

kehidupan sosial dan budaya. Perubahan dan perkembangan sosial budaya yang terjadi, baik di tingkat lokal maupun nasional, memiliki kemampuan untuk menembus batas-batas tradisional dan menyebar ke berbagai wilayah (Dahlan, 1996 dalam Salsabila et al., 2024). Globalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh semua kalangan. Sebagai kelompok yang berkembang di tengah arus global, mereka sering terpapar oleh budaya asing yang dapat membentuk pola pikir, sistem nilai, serta identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan dalam mempertahankan jati diri budaya di tengah perubahan yang cepat (Ifitrosy et al., 2025).

Kearifan lokal budaya adalah sebagai modal sosial dalam pembangunan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Melalui proses pengkajian dan pengelolaan yang strategis, kearifan ini dapat dikembangkan untuk mendukung pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara lebih bijaksana. Tradisi suatu daerah akan menjadi bagian dari budaya yang bersifat normatif apabila masyarakatnya menjunjung tinggi dan menghormatinya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya ini terus dijaga dan diwariskan oleh masyarakat setempat agar tetap menjadi tradisi serta identitas budaya yang melekat dalam kehidupan mereka (Batubara, 2017).

Suku Dayak merupakan suku asli yang menetap di Kalimantan dan memiliki populasi terbesar di provinsi tersebut. Suku ini kaya akan tradisi serta berbagai ciri khas yang membedakannya. Selain itu, masyarakat Dayak memiliki sejarah dan kearifan lokal yang unik, menjadikannya menarik untuk dipelajari lebih dalam. Oleh karena itu, tradisi dan nilai-nilai budaya suku Dayak perlu diwariskan dari generasi ke generasi agar tetap terjaga dan tidak kehilangan identitasnya di era globalisasi saat ini (Dewi A, et al., 2024).

Konseling multibudaya memiliki peran penting dalam membantu individu memahami dan menghargai budaya lokal mereka untuk membantu individu mengenali dan membangun identitas budaya mereka, terutama bagi individu yang mengalami permasalahan akibat pengaruh budaya global. Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya asal mereka. Selain itu, konseling multibudaya juga meningkatkan kesadaran akan keberagaman dengan menanamkan nilai toleransi serta pemahaman terhadap berbagai budaya, sehingga memperluas wawasan mereka terhadap dunia. Konseling ini juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan individu untuk menyeimbangkan antara kemajuan zaman dan pelestarian kearifan lokal. Tak hanya itu, pendekatan yang peka terhadap budaya dalam konseling dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang sesuai, membantu individu beradaptasi dengan perubahan tanpa harus kehilangan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Pada dasarnya, konseling multibudaya bukan hanya soal memahami perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana setiap individu dapat saling mengenal, menerima, dan menghargai keberagaman yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial (Ifitrosy et al., 2025).

METODE

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode Literature. Menurut Bungin (2008) metode literatur adalah metode untuk pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono (2004) mengemukakan literatur merupakan catatan peristiwa lalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental lain. Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kearifan lokal Suku Dayak serta konseling multibudaya. Proses ini mencakup identitas, pengumpulan, dan evaluasi artikel, buku, serta penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal dan praktik konseling. Dengan ini penulis dapat mengeksplorasi beragam perspektif dan temuan yang terdapat dalam literatur yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi suku Dayak, serta strategi-strategi efektif untuk mempertahankan kearifan lokal mereka. (Wahyudin, Y., & Rahayu, D. N. 2020).

Tabel Data Literatur Bahan Penelitian

No	Data Teks	Publikasi	Keterangan Data
1	Pengaruh Globalisasi Terhadap Kearifan Lokal	2018	Data Teks, Artikel Karya : Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018).

	Suku Dayak		Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. <i>Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan</i> , 3(1), 43-56.
2	Konsep Konseling Multibudaya Dan Relevansi Bagi Masyarakat Suku Dayak	2022	Data Teks, Artikel Karya : Mariano, A. (2022). Kearifan Lokal Suku Dayak Maanyan sebagai Filosofi Kehidupan Tradisional. <i>Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya</i> , 28(4), 88-96.
3	Tantangan Yang Dihadapi Suku Dayak Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Globalisasi	2024	Data Teks, Artikel Karya : Sara, S., Widiarti, F., Musa, D. T., & Junida, D. S. (2024). Kearifan lokal dan kesetaraan gender dalam keluarga etnis dayak. <i>Jurnal Wanita dan Keluarga</i> , 5(1), 63-78.
4	Strategi Konseling Multibudaya Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak Di Era Globalisasi	2025	Data Teks, Artikel Karya : Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling Multibudaya sebagai Upaya Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Perubahan Budaya Generasi Z. <i>Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)</i> , 4, 965-970.
5	Implikasi Konseling Multibudaya Bagi Suku Dayak Dalam Menjaga Atau Mempertahankan Kearifan Lokal	2025	Data Teks, Artikel Karya : Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling Multibudaya sebagai Upaya Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Perubahan Budaya Generasi Z. <i>Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)</i> , 4, 965-970.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Globalisasi Terhadap Kearifan Lokal Suku Dayak

Era globalisasi adalah periode di mana kehidupan manusia menjadi lebih terbuka, dan berbagai bangsa di seluruh dunia mengalami perubahan serta saling bergantung satu sama lain. Globalisasi memberikan dampak besar terhadap kearifan budaya lokal suku Dayak, baik secara positif maupun negatif. Modernisasi mengubah gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda yang semakin tertarik pada budaya luar, sehingga tradisi lokal mulai terpinggirkan. Nilai sosial seperti gotong royong juga mulai terkikis akibat meningkatnya pola hidup individualistik. Selain itu, kemajuan teknologi dan media sosial mempercepat masuknya budaya asing, menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Dayak serta menurunnya minat terhadap seni dan adat istiadat. Dari sisi ekonomi, banyak masyarakat Dayak beralih dari pekerjaan tradisional ke sektor industri dan jasa, sementara eksploitasi sumber daya alam mengancam kelestarian lahan adat mereka (Suparno et al., 2018).

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam budaya masyarakat tradisional, mengubah mereka dari komunitas yang tertutup menjadi lebih terbuka, serta dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju keberagaman norma sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan global. Kemajuan dalam komunikasi dan transportasi internasional menghapus batas-batas budaya antarbangsa,

mendorong integrasi budaya yang semakin mengarah pada peradaban dunia yang melibatkan seluruh umat manusia. Selain itu, arus informasi yang begitu cepat dan perkembangan komunikasi menciptakan kecenderungan yang melemahkan keberadaan budaya asli. Kemajuan dalam bidang transportasi, telekomunikasi, serta teknologi modern dapat mengurangi kesadaran dan semangat masyarakat dalam melestarikan kebudayaan lokal yang memiliki nilai kearifan sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia (Suparno et al., 2018).

Konsep Konseling Multibudaya Dan Relevansi Bagi Masyarakat Suku Dayak

Konseling multibudaya adalah pendekatan dalam konseling yang mengedepankan faktor budaya, nilai, dan norma yang dimiliki oleh individu. Pendekatan ini menghargai keberagaman budaya dan berusaha memberikan intervensi yang tepat serta peka terhadap kebutuhan budaya klien. Konseling multibudaya memfokuskan pada pemahaman nilai dan norma sesuai dengan latar belakang klien, serta mengaplikasikan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya klien. Menurut Erfort (dalam Erlamsyah, 2017) proses konseling multibudaya mencakup berbagai paradigma yang bertujuan untuk mendorong penerimaan dan kepedulian siswa terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya. Selain itu, konseling multibudaya juga berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan empati dalam kehidupan sosial.

Masyarakat dayak menjunjung tinggi nilai toleransi, Kebermaknaan dari nilai toleransi bagi masyarakat Dayak adalah mengandung nilai-nilai inti dari falsafah Huma Betang. Nilai toleransi ini adalah nilai yang paling utama dari falsafah Huma Betang, dikatakan demikian karena wilayah Kalimantan Tengah bisa disebut sebagai rumah Betang yang besar yang didalamnya terdapat berbagai macam agama, suku dan ras yang berbeda.

Konselor yang memiliki sikap toleransi dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang masyarakat multikultural. Konselor yang memiliki pemahaman multikultural dapat membantu, terutama saat melakukan proses konseling dengan konseli. Konselor yang memiliki pemahaman multikultural tentunya akan mengedepankan prinsip toleransi kepada konseli mereka, dan mereka dapat melakukan konseling tanpa memperhatikan kekurangannya. Konselor akan menghargai seutuhnya pribadi konseli, menghargainya tanpa syarat, tanpa melihat adanya perbedaan-perbedaan pada diri konseli seperti perbedaan agama, suku atau ras yang berbeda dari konselor itu sendiri (Mariano, A 2022).

Selain toleransi, masyarakat dayak juga menjunjung tinggi nilai kejujuran, Kebermaknaan dari nilai kejujuran bagi masyarakat Dayak adalah sikap yang tidak berpura-pura, jujur. Sikap ini dapat dimaknai sebagai kepolosan artinya tidak ada maksud tertentu dari perbuatan jujur yang dilakukan oleh masyarakat Dayak. Kebiasaan masyarakat Dayak di wilayah pedesaan untuk meminjamkan lahan atau tanah kepada masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah mereka menunjukkan wujud dari nilai kejujuran. Kebiasaan ini didasarkan pada prinsip kejujuran yang mereka miliki. Seiring berjalannya waktu, perbedaan nilai kejujuran semakin terlihat. Masyarakat Dayak di wilayah pedesaan atau lewu cenderung memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Dayak di wilayah perkotaan.

Konselor yang menyerap nilai-nilai kejujuran ini akan memudahkannya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Konselor yang jujur dan menunjukkan keaslian dirinya, maka konselor akan mendapat kepercayaan penuh baik dari kepala sekolah maupun guru-guru mata pelajaran. Bagi kepala sekolah, konselor yang bersikap jujur akan mendapat kepercayaan penuh, misalnya konselor mendapat kemudahan fasilitas untuk menjalankan program BK di sekolah (Mariano, A 2022).

Tantangan Yang Dihadapi Suku Dayak Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Globalisasi

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Di Indonesia, kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam mendorong kemajuan masyarakat (Hartati et.al., 2021). Sebagai contoh, kearifan lokal masyarakat Dayak merupakan hasil dari interaksi yang berlangsung lama antara masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga ekologi, melestarikan budaya, serta membentuk identitas masyarakat Dayak. Hal ini dapat dilihat dalam proses pendidikan

sehari-hari, di mana anak-anak diajarkan sejak usia dini mengenai adat istiadat, norma sosial, dan nilai-nilai tradisional oleh orang tua dan komunitas mereka. Selain itu, kearifan lokal dapat juga diwariskan serta dilestarikan melalui berbagai media seperti, cerita rakyat, lagu, tarian adat, ritual dan praktik keagamaan (Sara et.al., 2024)

Masyarakat Dayak berupaya keras untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi identitas mereka selama ini. Mereka menyadari betapa pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, sekaligus sebagai usaha untuk melindungi kekayaan alam yang menjadi sumber kehidupan mereka. Namun, disisi lain masyarakat suku Dayak menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Terdapat beberapa tantangan utama yang mereka hadapi, antara lain: (Sara et.al., 2024).

- a. Pengaruh budaya asing
Globalisasi telah membawa masuknya budaya luar yang berpotensi menyebabkan akulturasi budaya. Hal ini dapat menggeser nilai-nilai tradisional suku Dayak dan mengurangi apresiasi terhadap warisan budaya mereka sendiri
- b. Kurangnya kesadaran dari masyarakat
Kesadaran masyarakat Dayak terhadap pentingnya menjaga budaya lokal masih belum optimal. Terutama di kalangan generasi muda, terdapat kecenderungan untuk lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Kurangnya komunikasi budaya
Kurangnya komunikasi dalam aspek budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman terkait nilai dan tradisi yang dianut oleh suatu kelompok. Minimnya komunikasi dapat menimbulkan konflik antar suku, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap keberlangsungan dan ketahanan budaya suatu bangsa
- d. Kurangnya pembelajaran budaya lokal di sekolah
Pembelajaran tentang budaya harus ditanamkan sejak dini. Namun, di era globalisasi ini budaya lokal di sekolah dianggap tidak penting untuk dipelajari.
- e. Eksploitasi sumber daya alam
Pembukaan lahan untuk pertanian skala besar, serta pemanfaatan sumber daya alam termasuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, bendungan dan pabrik seringkali mengancam kelestarian lingkungan dan wilayah adat yang menjadi dasar bagi praktik kearifan lokal
- f. Perubahan sosial dan ekonomi
Modernisasi dan perubahan dalam struktur sosial-ekonomi dapat memengaruhi nilai-nilai dalam masyarakat Dayak. Sebagai contoh, perubahan pola pendidikan dan kesempatan kerja dapat mengubah peran serta tanggung jawab dalam keluarga, juga dapat mempengaruhi praktik kearifan lokal yang telah diwariskan dari turun-temurun.

Strategi Konseling Multibudaya Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak Di Era Globalisasi

Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Generasi yang tumbuh di era digital sering kali terpapar oleh budaya global sehingga mempengaruhi pola pikir serta identitas budaya mereka. Hal ini menyebabkan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa ini melemah. Maka dari itu, penerapan konseling multibudaya menjadi relevan untuk melestarikan dan memperkuat kearifan lokal ditengah perubahan budaya. Konseling multibudaya digunakan sebagai sarana untuk melestarikan kearifan lokal yang membutuhkan pendekatan integratif serta partisipatif. Maka dari itu konseling multibudaya digunakan sebagai langkah strategis dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal ditengah pengaruh budaya global (Iftirosy, et.al., 2025). Penerapan strategi konseling multibudaya ini sangat penting, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mempertahankan kearifan lokal suku Dayak di era globalisasi yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas layanan yang berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk membantu konseli menghadapi permasalahan dan memahami serta menerapkan nilai-nilai tradisional di tengah tantangan globalisasi
- b. Konselor harus memiliki kemampuan dalam memodifikasi teknik konseling dan memahami aspek budaya dari konseli, serta memahami kesenjangan dan perbedaan antar budaya konselor dan konseli.
- c. Konselor mampu mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses layanan dan merancang program layanan sesuai dengan kebutuhan konseli.
- d. Konselor memahami tradisi adat istiadat dalam masyarakat contohnya cerita adat, cerita rakyat dll.
- e. Konselor dapat menggunakan pendekatan sosial-budaya yang melibatkan tokoh adat yang dijadikan narasumber untuk memberikan wawasan kepada konselor dan konseli. Kolaborasi antara konselor dan tokoh adat dapat memberikan cara pandang budaya yang relevan untuk diterapkan dalam proses konseling.
- f. Mengembangkan kompetensi konselor agar lebih peka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pengembangan kompetensi konselor ini dapat membantu konselor menciptakan layanan konseling yang relevan.
- g. Memanfaatkan media dan sumber daya lokal dalam proses konseling. Media dan sumber daya lokal dapat memperkuat pemahaman konselor terhadap nilai lokal yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya

Implikasi Konseling Multibudaya Bagi Suku Dayak Dalam Menjaga Atau Mempertahankan Kearifan Lokal

Menurut Iftirosy (2025) menjelaskan bahwa konseling multibudaya memiliki beberapa implikasi penting bagi suku Dayak dalam menjaga kearifan lokal mereka yaitu;

1. Penguatan Identitas Budaya Lokal
Konseling multibudaya membantu masyarakat Dayak memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka sendiri, seperti filosofi rumah Betang yang mencerminkan kebersamaan dan harmoni sosial. Konselor yang memiliki kompetensi multikultural dapat mendukung komunitas Dayak untuk menjunjung tinggi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.
2. Penyelesaian Konflik Berbasis Nilai Budaya
Konseling multibudaya mampu menjadi alat untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang menghormati nilai-nilai Dayak. Konselor dapat menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada dialog berbasis adat dan tradisi, sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan norma budaya setempat.
3. Dukungan Emosional dan Psikologis:
Konselor yang peka terhadap budaya dapat memberikan dukungan yang sesuai, membantu individu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Ini penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi
4. Edukasi dan Kerjasama
Diperlukan kerjasama antara konselor, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi tentang pentingnya kearifan lokal dapat mengurangi stigma negatif terhadap konseling dan meningkatkan penerimaan masyarakat.
5. Tantangan dalam Implementasi
Meskipun memiliki potensi besar, konseling multibudaya menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang metode ini dan stigma negatif terhadap konseling di beberapa daerah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mendidik masyarakat tentang manfaat konseling multibudaya (Iftirosy, V. A., et al 2025).

SIMPULAN

Globalisasi adalah proses transformasi sosial dan budaya dalam skala global yang dapat mendorong perubahan dalam struktur kelembagaan, sistem norma, serta nilai-nilai dalam

kehidupan sosial dan budaya. Globalisasi memberikan dampak besar terhadap kearifan budaya lokal suku Dayak, baik secara positif maupun negatif masyarakat Dayak di wilayah pedesaan cenderung memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat Dayak yang tinggal di wilayah perkotaan. adapun beberapa tantangan yang dialami seperti Meningkatkan kualitas layanan yang berbasis kearifan lokal, Konselor memahami tradisi adat istiadat dalam masyarakat, Mengembangkan kompetensi konselor agar lebih peka terhadap nilai-nilai kearifan lokal, selain itu, terdapat beberapa implikasi diantaranya penguatan identitas budaya dan penyelesaian konflik berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Dewi, A. F. T., Febrianti, N. E., Mustofa, A. F., Wahyuningsih, O. D., Nur, M. N. A., Pradana, L. U., & Rahma, A. E. (2024). MELESTARIKAN TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL PADA SUKU DAYAK. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Hartini, A., Fusnika, F., & Doro, M. (2021). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 164-176.
- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling Multibudaya sebagai Upaya Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Perubahan Budaya Generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 965-970.
- Mariano, A. (2022). Kearifan Lokal Suku Dayak Maanyan sebagai Filosofi Kehidupan Tradisional. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28(4), 88-96.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi multikultural konselor pada kebudayaan suku dayak kalimantan tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215-226
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13-13.
- Sara, S., Widiarti, F., Musa, D. T., & Junida, D. S. (2024). Kearifan lokal dan kesetaraan gender dalam keluarga etnis dayak. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(1), 63-78.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Wahyudin, Y., & Rahayu, D. N. (2020). Analisis metode pengembangan sistem informasi berbasis website: a literatur review. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 15(3), 119-133